

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Identitas Diri

1. Definisi Identitas Diri

Erikson menjelaskan bahwa identitas diri merupakan perasaan yang subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial. Seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga orang lain yang menyadari kontinuitas karakter tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut.¹³

Menurut Waterman, Identitas diri berarti diri sendiri memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang jelas yang ingin di capai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih individu tersebut. Komitmen – komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan nilai dan kepercayaan yang ingin di capai serta nilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup.¹⁴

Menurut James Marcia, mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang,

¹³John W.Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Terj. Shinto B Adelar, et.al (Jakarta: Erlangga), 340

¹⁴Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Terj. Handrianto (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 305

akan membuat individu semakin sadar akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalankan kehidupannya. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber – sumber eksternal untuk evaluasi diri.¹⁵

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan perkembangan pemahaman diri seseorang yang membuat individu semakin sadar akan kemiripannya dan keunikan dari orang lain dan akan memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup seseorang.

a. Komponen – komponen Pembentukan Identitas Diri

James Marcia membagi komponen – komponen pembentukan identitas diri dari komponen krisis dan komponen komitmen, adapun komponen tersebut terbagi menjadi empat sebagai berikut :

1) Difusi Identitas (*Identity Diffusion*)

Difusi identitas yaitu suatu keadaan dimana seseorang kehilangan arah, ia tidak melakukan eksplorasi dan tidak mempunyai komitmen terhadap peran – peran tertentu, sehingga mereka tidak dapat menemukan identitas dirinya. Mereka akan mudah menghindari persoalan dan cenderung mencari pemuasan dengan segera. Individu dengan difusi identitas tidak memiliki arah yang jelas. Mereka tidak memiliki komitmen pada nilai dan tujuan dan juga tidak aktif

¹⁵Ita Novita Purba, “Gambaran Identitas Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kecanduan Internet” (skripsi, Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara,2011),15

berusaha memilikinya. Mereka mungkin tidak pernah mengeksplorasi alternatif atau mungkin merasa tugas itu terlalu mengancam dan berat.

2) Penutupan Identitas (*Identity Foreclosure*)

Penutupan Identitas yaitu suatu keadaan seseorang dapat menemukan diri dan memiliki komitmen namun tanpa melalui eksplorasi terlebih dahulu. Mereka mempunyai pilihan – pilihan terhadap pekerjaan, pandangan keagamaan atau ideologi namun tidak berdasarkan pada pertimbangan yang matang dan lebih ditentukan oleh orang tua atau gurunya. Individu dengan identitas tertutup memiliki komitmen diri pada nilai dan tujuan tanpa mengeksplorasi beragam alternatif. Mereka menerima identitas siap pakai yang dipilih untuk mereka oleh pemegang otoritas, biasanya orang tua tetapi kadang guru, pemuka agama, atau pasangan dekat.

3) Moratorium Identitas (*Identity Moratorium*)

Moratorium Identitas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan seseorang sedang sibuk – sibuknya mencari identitas diri, berada dalam keadaan untuk menemukan diri. Seseorang tidak dapat membuat komitmen tertentu namun secara aktif mengeksplorasi sejumlah nilai, minat, ideologi, dan pekerjaan dalam rangka mencari identitas diri. Moratorium berarti “pola menunda atau menahan“. Individu ini belum

membuat komitmen pasti. Mereka sedang dalam proses eksplorasi, mengumpulkan informasi dan mencoba – coba kegiatan dengan harapan menemukan nilai dan tujuan untuk memandu kehidupan mereka.

4) Pencapaian Identitas (*Identity Achievement*)

Pencapaian Identitas yaitu suatu keadaan dimana seseorang telah menemukan identitasnya dan membuat komitmen – komitmen setelah melalui berbagai alternatif pilihan yang menurutnya tepat. sehingga ia mampu untuk menentukan informasi yang tepat dan sesuai dengan pilihannya.¹⁶

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri

Fuhrmann menganalisis teori perkembangan identitas erikson dan menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yaitu sebagai berikut :

1) Orang tua

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan identitas. Pola asuh demokratis sangat efektif di terapkan dalam pengasuhan anak, karena dapat mempermudah dalam perkembangan identitas individu.

¹⁶Laura E.Berk,*development Though The Lifespan Fifth Edition (Dari prenatal sampai Remaja Transisi Menjelang Dewasa Volume 1)*, ter.jDaryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012),557

2) Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seseorang anak untuk mengidentifikasikan dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seseorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identifikasi dirinya mulai terbentuk.

3) Model untuk identifikasi

Seseorang cenderung mengadakan identifikasi dengan orang – orang yang dikagumi dengan harapan kelak akan menjadi orang tersebut. Remaja tersebut menjadikan idola dan model dalam hidupnya.

4) Pengalaman masa kanak – kanak

Individu yang dapat menyelesaikan konflik – konflik pada masa kanak – kanak akan mengalami kemudahan dalam menyelesaikan krisis identitas pada remaja. Menurut Erikson, identitas berkembang dari rangkaian identifikasi pada masa anak – anak.

5) Perkembangan kognisi

Individu memiliki kemampuan berfikir operasional formal akan mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten sehingga dapat menyelesaikan krisis identitas dengan baik.

6) Sifat individu

Rasa ingin tahu dan keinginan yang kuat untuk mengadakan eksplorasi membantu tercapainya *identity achievement*.¹⁷

B. Masa Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan istilah untuk menyebutkan masa peralihan diri masa kanak – kanak dengan masa dewasa, ada yang memberi istilah *puberty* (Inggris), *Purberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat atau tanda–tanda kelaki–lakian. Ada pula yang menggunakan istilah *adulescention* (Latin) yaitu masa muda.¹⁸

Erikson mengatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan bukan dirinya. Dengan pertimbangan identitas egonya, remaja mengalami pencarian peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologi, dan pekerjaan mereka. Dalam pencarian ini, remaja menarik dari beragam gambaran diri sebelumnya yang telah diterima dan ditolak. Kemudian selama remaja, identitas ini dikuatkan dalam krisis yang anak muda coba atasi dengan konflik psikososial identitas versus kebingungan

¹⁷Ita Novita Purba, “Gambaran Identitas Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kecanduan Internet” (skripsi, Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara,2011),24

¹⁸Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Aak dan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),53

identitas.¹⁹

Menurut Piaget, secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang – orang yang lebih tua, melainkan dalam tingkatan yang sama. Dari cara berpikir remaja ini dimungkinkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan masa remaja.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah di kemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari anak – anak menuju masa dewasa, dan individu yang sedang mencari jati dirinya yang ditandai dengan perkembangan aspek fisik, psikis, dan sosial.

a. Ciri – Ciri Umum Masa Remaja

Menurut Clarke- Stewart masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik nampak jelas dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan tubuh secara pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mampu berpikir

¹⁹Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj. Handrianto (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) 304

²⁰Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Bandung: Pustaka setia, 2006), 56

abstrak seperti orang dewasa.

Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka mencari identitas diri dan menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. remaja juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tingkah laku yang dianggap pantas bagi orang sekitar. Untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan seperti teman sebaya dan kelompok – kelompok tertentu.²¹

b. Tugas perkembangan masa remaja

Tugas perkembangan utama remaja menurut william kay adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Selanjutnya William kay juga mengemukakan tugas – tugas perkembangan remaja secara rinci sebagai berikut :

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikit keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau orang lain yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.

²¹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 28

- 4) Menemukan model manusia yang dapat menjadi figur identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *Self control* atas skala nilai, prinsip – prinsip atau falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku anak-anak).²²

C. Tinjauan tentang waria

1. Pengertian waria

Menurut Kemala Atmojo waria adalah seorang laki – laki yang berdandan dan bertingkah laku seperti perempuan.²³ Di kalangan masyarakat awam, waria sering di identikan kepada sikap perilaku wanita atau sikap laki – laki yang meniru perempuan.²⁴ Sangat jelas bahwa waria adalah seorang individu yang berpenampilan seperti perempuan, bukan hanya cara berpakaian namun juga dari cara mereka berbicara. Menurut Suwarno, waria merupakan salah satu contoh kaum transeksual atau seseorang yang terlahir laki – laki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan.²⁵

²²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2010),72

²³Kemala Atmojo, *kami bukan laki – laki* (Jakarta: PT. Pustaka Gratifispers,1986), 2

²⁴Eko purnomo, "pengalaman keberagama kaum waria di bandar lampung". Skripsi program sarjana program ilmu agama fakultas ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1996), 18

²⁵Sri Yuliani, "Menguak kontruk sosial dibalik diskriminasi terhadap waria" Universitas Sebelas Maret, Jurnal Sosiologi Dilema, Vol. 18 No.2, 2006, hlm. 73.

a. Ciri – ciri waria

Menurut pakar Anatomi Kedokteran konsultan 1 Nyoman Mangku Karmaya, adapun ciri – ciri waria antara lain:²⁶

- 1) Hampir semua waria yang pernah diamati memiliki bentuk tubuh seperti pria. misalnya : bentuk rahangnya yang kuat, lengannya yang cukup berotot, bentuk pahanya yang tidak melengkung seperti wanita, bentuk betisnya yang bagian belakangnya menampakkan otot/urat syaraf yang menonjol dan memiliki “jakun” dilehernya
- 2) Waria pada dasarnya adalah pria, jadi jika anda berminat memeriksa lebih lanjut pasti akan menemukan alat kelaminnya yang sama dengan seorang pria kecuali si waria sudah melakukan operasi kelamin
- 3) Waria tidak memancarkan pheromone dari dalam tubuhnya, seperti pada wanita yang membuat pria tertarik pada mereka.
- 4) Waria biasanya memakai pakaian yang cenderung seperti wanita, biasanya pakaian seksi untuk menarik perhatian sesama jenis.
- 5) Waria tidak mungkin memiliki organ tubuh wanita secara alami, misal payudara dan rahim, karena hormon testosteron dalam tubuhnya tidak mengizinkan untuk membentuk organ – organ tersebut.

²⁶www.balipostcetak/2009/12/28/6.24.htmdi akses pada 13 februari 2017

b. Faktor pendukung menjadi waria

seorang waria pada dasarnya memiliki faktor dan latar belakang yang membuatnya memilih menjadi waria, Adapun beberapa faktor penyebab menjadi waria antara lain²⁷:

1) Terjebak dalam raga yang salah

Banyak waria yang sering mengkambing hitamkan penempatan raga. Beberapa waria beralasan bahwa sebenarnya mereka adalah perempuan tapi dilahirkan dalam bentuk laki – laki.

2) Adanya mutasi gen

Secara medis ada hormon yang menyebabkan pria berperilaku seperti wanita dan merasa nyaman dengan tingkah laku seperti itu. Mutasi gen ini akan menyebabkan kelainan pada gen pria yang bersangkutan, misalnya model gen XXY, Gen wanita (X) lebih dominan. Maka pria tersebut akan mengalami kelainan kelainan yang mencolok pada bagian tubuhnya.

3) Terpengaruh budaya barat

Era globalisasi dan era pasar bebas ini, manusia rentan akan dipengaruhi oleh budaya – budaya luar yang mayoritas tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Di berbagai negara, pernikahan sejenis memang sudah dilegalkan , termasuk pilihan hidup menjadi waria. Negara – negara tersebut sering mengadakan kontes kecantikan yang pesertanya berasal dari

²⁷<http://m.komparasiana.com/aldhikurniawan/ralasiwariadalammasayarakat.htm> di akses pada 20 November 2018

kalangan waria. Hal inilah yang ditiru oleh masyarakat Indonesia. Mereka mengadopsi kebudayaan luar tanpa penyesuaian, sehingga akhirnya menimbulkan penyimpangan.

4) Tuntutan ekonomi

Tuntutan ekonomi merupakan alasan paling kuat dan paling konkrit yang menyebabkan seorang menjadi waria. Dalam kasus ini hanya kepura – puraan yang menjerat waria ke dalam kebiasaan.

5) Trauma

Faktor traumatis memang bisa memicu seorang pria menjadi waria. Boleh jadi, pria tersebut pernah mendapatkan perlakuan tidak senonoh sehingga ia nyaman dengan keadaan sebagai waria atau bisa jadi ia disakiti oleh seseorang hingga memutuskan untuk menyukai sesama jenis dengan jalan mengubah penampilan.

6) Pengaruh lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung terbesar yang menentukan masa depan seseorang. Termasuk menentukan waria atau setidaknya seorang pria. Seorang pria yang sejak kecil bergaul dengan wanita, cenderung tumbuh menjadi sosok wanita.

C. Waria Menurut Perspektif Islam

Agama sebagai rumah besar umat manusia seharusnya menyadari

bahwa di luar yang teratur ada ketidak teraturan, di luar yang lurus ada juga yang berbelok dan di balik yang linier ada pula yang kontroversial. Kasus waria ini termasuk yang terakhir yakni kontroversial. Dimana untuk memandangnya kita menemukan dua jalan yang berseberangan dan cenderung kontradiktif. Di satu sisi, waria adalah bagian dari umat yang harus dilindungi dan diayomi, dan di sisi yang lain, karena ketidak ikutan mereka dalam norma-norma yang selayaknya, maka kita juga berhak untuk menasehati dan mengembalikan mereka ke jalan yang seharusnya.

Dalam Islam, kedua sudut pandang di atas adalah sebuah bentuk upaya penghormatan kepada waria. Islam tidak memiliki legitimasi untuk tidak melakukan tindakan yang positif terhadap waria sebagaimana Islam melihat dan menindak laki-laki dan perempuan. Terlebih jika kita melihat jargon-jargon yang kemudian menjadi jati diri agama Islam, yakni agama rahmat dan agama yang anti penindasan. Kedua aspek ini akan menjadi ironi ketika Islam justru ikut-ikutan mendiskriminasikan dan bahkan memarginalisasikan mereka. Dalam kerangka normatif – teologis, Islam berbicara cukup banyak mengenai waria melalui hadis-hadis Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur'an sendiri tidak ada nash yang secara eksplisit menyinggung persoalan waria, untuk itulah elaborasi dalil akan lebih mengarah pada dalil-dalil nabawi atau hadis dan juga pandangan-pandangan hukum Islam dari berbagai referensi. Sedangkan dilihat dari aspek sosial, sebelumnya telah disinggung beberapa tanggapan masyarakat terhadap waria. Stigma-stigma lain tentang waria adalah soal

penyimpangan seks, prostitusi dan kehidupan malam yang sarat dengan penyimpangan nilai-nilai positif. Meskipun demikian, *gebyah-uyah* tersebut tidaklah serta-merta bisa dibenarkan karena nyatanya tidak semua waria berkubang di lingkungan tersebut. Terkadang, stigmatisasi berbanding lurus dengan generalisasi. Pandangan inilah yang seharusnya diluruskan.²⁸

D. Kerangka berfikir

Masa remaja merupakan masa transisi antara kanak – kanak menuju dewasa. Pada masa tersebut remaja dihadapkan pada tugas perkembangan pencarian identitas diri. Tugas pencarian identitas diri dinilai penting untuk remaja dalam pencapaian integritas diri dan kematangan pribadi. Pada masa remaja umumnya sebagian dari mereka menarik diri dari lingkungan keluarga dan mulai bergabung pada teman sebaya yang memiliki kesamaan. Tidak jarang pula mereka salah dalam memilih teman bergaul sehingga tidak sedikit pula mereka menjadi pribadi yang nakal, maupun menyimpang. Menurut pandangan masyarakat tindakan menyimpang banyak beragam jenisnya pada usia remaja. Masyarakat mempunyai standar nilai aturan kesepakatan baku yang apabila nilai tersebut dilanggar adalah sah menurut pandangan masyarakat justifikasi . Dalam hal tersebut tindakan menyimpang yang sering terjadi pada masa remaja antara lain : tindakan kriminal, kenakalan remaja,

²⁸https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36186368/WARIA_DALAM_PERSPEKTI_F_ISLAM diakses pada 2 April 2018

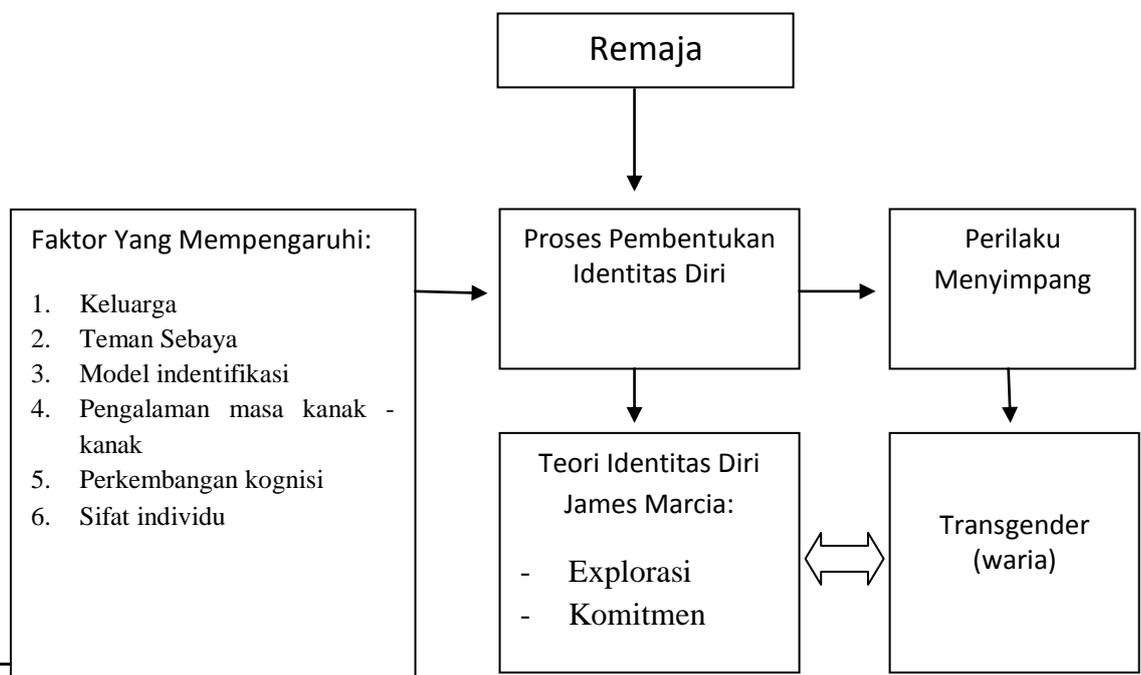
narkotika, sex pranikah, dan penyimpangan seksual (homoseksual, lesbian, transeksual).

Peneliti memfokuskan pada permasalahan penyimpangan seksual transeksual atau yang kita kenal dengan waria. Waria menjadi pembahasan yang menarik karna dalam konstruksi sosial masyarakat kita sebab waria dianggap remeh, penuh hina, dan menyalahi kodrat ciptaan Tuhan. Padahal jika kita telusuri lebih dalam dengan sudut pandang yang lebih luas menjadi waria bukanlah keinginan mereka, bisa saja karna faktor kelainan genetik, pengaruh pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sehingga pada tahap perkembangan berikutnya pilihan hidup sebagai waria mereka yakini merupakan jalan hidup yang paling sesuai dengan pilihannya. Jika kita mengacu pada proses pembentukan identitas diri menurut James Marcia tentu saja proses identitas diri melalui proses Ekplorasi dan komitmen. Bisa saja dimasa lalu seseorang mengalami kebingungan krisis identitas yang krusial, lalu ia menemukan alternatif baru yang mendukung menjadi waria dan kemudian ia merasa nyaman dengan pilihan hidupnya.

Dari fenomena yang diuraikan secara singkat di atas, untuk sementara peneliti dapat memahami perilaku menyimpang terbentuk karna adanya pola interaksi – interaksi di masa lalu dan lingkungan yang ia tempati. Menurut James Marcia, hal – hal yang ada pada krisis dan komitmen tersebut, digunakan untuk mengklasifikasikan remaja berdasarkan salah satu dari empat status pembentuk identitas diri yaitu :

*Difusi Identitas, Penutupan Identitas, Moratorium Identitas, Pencapaian Identitas.*²⁹ Kemudian setelah mengetahui dimana status proses tahapan pembentukan identitas diri waria, maka disini peneliti menghubungkan dengan mencari tahu sebab mereka memilih jalan hidup sebagai waria.

Memiliki status waria tidaklah mudah sebab pada realitasnya di masyarakat mereka dimarginalkan, peran sosialnya dilecehkan, dan diperlakukan diskriminatif sehingga hampir tidak ada tempat bagi waria. Selain itu stigma negatif yang diterima waria turut memberikan tekanan sosial pada waria yang akhirnya berpengaruh pada penyempitan lapangan kerja. Tak heran jika salon rias kecantikan menjadi salah satu alternatif mendapatkan sumber penghasilan untuk bertahan hidup, hal itu pun masih dianggap beruntung, lain halnya pada waria yang kurang beruntung mereka terpaksa menjajakan diri pada dunia pelacuran prostitusi, dan mengamen di jalanan.



²⁹Santrock, *Adolescence*, 334.